

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pariwisata adalah kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan untuk rekreasi. Menurut WTO atau *World Tourism Organization*, pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh manusia ke tempat yang berada di luar lingkungan sehari-harinya. Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata merupakan aktivitas perjalanan dalam waktu terbatas yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan bertujuan untuk berekreasi, belajar tentang keunikan dari suatu tempat wisata, dan untuk mengembangkan diri. Sedangkan pariwisata mencakup kegiatan wisata yang fasilitas dan pelayanannya disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk rekreasi, liburan, bisnis, atau keperluan lainnya yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Menurut Krippendorf (1987), pariwisata didefinisikan sebagai suatu rangkaian aktivitas yang melibatkan perjalanan jauh, tempat-tempat wisata, serta pelayanan yang terkait dengan perjalanan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perjalanan dengan tujuan rekreasi, liburan, bisnis atau keperluan lainnya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.

Menurut instruksi presiden nomor 9 tahun 1969, pariwisata memiliki tujuan dan manfaat, antara lain meningkatkan penghasilan daerah dan negara, membuka lapangan pekerjaan, mendorong kegiatan industri penunjang dan sampingan lain, memanfaatkan keindahan alam dan budaya serta memperkenalkannya, dan meningkatkan pertemanan dalam skala nasional hingga internasional

2.1.2 Unsur-Unsur Dalam Pembangunan Tempat Wisata

Pembangunan tempat wisata perlu mempertimbangkan beberapa unsur agar menghasilkan destinasi yang menarik dan memuaskan bagi pengunjung. Beberapa unsur utama pembangunan tempat wisata antara lain :

1. Atraksi

Tempat wisata perlu menawarkan berbagai macam atraksi yang menarik bagi pengunjung. Tempat wisata perlu menawarkan berbagai macam atraksi yang menarik bagi pengunjung. Ini bisa berupa objek wisata alam seperti pantai, gunung, dan danau, atau atraksi buatan seperti taman hiburan, museum, dan tempat berscjarah.

2. Amenitas

Pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang memadai merupakan hal penting untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Ini termasuk akomodasi seperti hotel dan penginapan, restoran, toilet umum, tempat parkir, dan fasilitas kenyamanan lainnya.

3. Aksesibilitas

Tempat wisata harus mudah diakses oleh pengunjung factor-faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti jalan yang baik, transportasi umum yang efisien, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

4. Ancillary

Ancillary merupakan dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat setempat bagi pariwisata. Hal ini menjadi penting untuk pengembangan pariwisata dan memperkuat daya saing suatu tempat wisata.

2.1.3 Jenis-jenis Wisata

Menurut (Malik et al., 2019) pariwisata memiliki beberapa jenis, antara lain:

1. Wisata Budaya

Wisata ini bertujuan untuk memperluas wawasan pengunjung melalui kunjungan ke tempat lain, sambil mempelajari kehidupan, adat-istiadat, budaya, dan seni masyarakat setempat. Jenis wisata ini mencakup berbagai kegiatan budaya, seperti pameran seni (tari, drama, musik, dan vokal), serta kegiatan yang berkaitan dengan sejarah dan sejenisnya.

2. Wisata Kesehatan

Wisata kesehatan memiliki tujuan untuk beristirahat dari kondisi seseorang beraktivitas sehari-hari untuk keperluan kesehatan jasmani dan rohani. Contohnya mengunjungi lokasi mata air panas yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, kunjungan ke tempat dengan iklim dan udara yang menyehatkan.

3. Wisata Olahraga

Wisata ini berupa perjalanan dengan tujuan berolahraga atau berniat ingin mengikuti pesta olahraga di suatu daerah atau negara lain seperti dalam acara olahraga Asian Games, Olympiade, Thomas Cup.

4. Wisata Komersial

Suatu perjalanan untuk mengunjungi kegiatan yang bersifat komersial misalnya pameran dagang dan industri serta pekan raya.

5. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok biasanya pelajar atau mahasiswa ke suatu kawasan industri untuk meninjau atau melakukan suatu penelitian

6. Wisata Politik

Wisata ini berupa perjalanan untuk mengunjungi atau berperan aktif dalam suatu kegiatan politik, misalnya peringatan ulang tahun negara dan penobatan Raja/Ratu dari negara kerajaan.

7. Wisata Konvensi

Wisata ini berbentuk kunjungan ke suatu konferensi atau pertemuan dalam skala nasional ataupun internasional yang biasanya difasilitasi dalam ruangan tempat bersidang di suatu bangunan.

8. Wisata Sosial

Wisata ini memfasilitasi perjalanan murah dan mudah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang kurang mampu membayar biaya wisata yang bersifat mewah untuk melakukan perjalanan misalnya buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa.

9. Wisata Pertanian

Jenis wisata yang dilakukan ke proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya.

10. Wisata Bahari

Jenis wisata yang kegiatannya banyak dilakukan di pantai atau laut, seperti memancing, menyelam, berlayar, berselancar, kompetisi olahraga dayung.

11. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata yang perjalanannya khusus ke tempat atau daerah cagar alam, hutan lindung, atau konservasi alam lain yang dilindungi oleh undang-undang.

12. Wisata Berburu

Wisata berburu ini berupa kegiatan berburu ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah negara terkait, misalnya kegiatan berburu gajah dan singa di Afrika.

13. Wisata Pilgrim

Jenis wisata yang berhubungan dengan agama, sejarah, adat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini biasanya dilakukan oleh seseorang atau rombongan ke tempat-tempat suci atau ke makam-makam

pemimpin yang diagungkan atau orang besar.

14. Wisata Petualangan

Jenis wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan mengunjungi alam liar, seperti hutan belantara dan penuh binatang buas, mendaki tebing terjal, terjun ke dalam sungai yang sangat curam, *Bungy Jumping*, arung jeram

2.2 Tinjauan Mangrove

2.2.1 Definisi Mangrove

Menurut (Romimohtarto dan Juwana (2001) dalam (Yanti, Dwi Indah Widya, Carolus Paruntu, Rene Charles Kepel, 2022), kata mangrove berasal dari bahasa melayu manggi-manggi, yaitu nama yang diberikan kepada mangrove merah (*Rhizophora spp.*). Istilah "mangrove" merujuk pada jenis tanaman yang tumbuh di pesisir atau area yang terpapar air asin dan telah beradaptasi dengan kondisi tersebut. Selain itu, mangrove juga merujuk pada komunitas tumbuhan itu sendiri. Ekosistem mangrove sering disebut sebagai hutan pasang surut, hutan bakau, atau hutan payau.

Hutan mangrove merupakan tumbuhan berkayu yang tumbuh di persinggungan antara daratan dan lautan di garis lintang iklim tropis dan subtropis (Kathiresan & Bingham, 2001). Susunan dan komposisi vegetasi hutan mangrove bias bermacam-macam, tergantung kondisi lingkungan, seperti geografis, geofisik, biogeografi, hidrologi, tanah, serta iklim.

Mangrove adalah tanaman yang tumbuh di pesisir dengan adaptasi terhadap air asin dan membentuk ekosistem yang disebut hutan pasang surut atau hutan bakau. Komposisi dan struktur hutan mangrove bervariasi, dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti geografi, iklim, dan hidrologi.

2.2.2. Habitat dan Jenis Mangrove

Ekosistem mangrove banyak ditemui di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai yang terlindung (Bengen, 2000). Tumbuh-tumbuhan tersebut berhubungan dengan organisme lain, seperti alga, fungi, fauna, dan mikroba untuk membentuk komunitas mangrove.

Jenis substrat yang cocok untuk pertumbuhan mangrove berupa lumpur lunak yang mengandung *silt*, *clay* dan bahan-bahan organik yang lembut (Walsh dalam Kordi et al., 2012). Komposisi mangrove sangat dipengaruhi oleh keadaan salinitas dan kadar salinitas dapat diatasi oleh berbagai jenis mangrove dengan cara yang berbeda-beda. Ada beberapa jenis mangrove yang mampu menghindari penyerapan garam dari tempat tumbuhnya, tetapi ada juga yang mampu mengeluarkan garam melalui kelenjar khusus pada daunnya

(Noor et al., 2006).

Pasang surut air laut mempengaruhi zona vegetasi mangrove. Mangrove dari jenis *Avicennia alba* atau *Sonneratia alba* biasanya banyak tumbuh di daerah yang selalu tergenang air laut meskipun pada saat pasang rendah. Ada juga jenis mangrove yang tumbuh di area yang tergenang pasang yaitu jenis *Rhizophora*. Pada area yang tergenang hanya saat pasang tinggi biasanya banyak ditumbuhi oleh mangrove dari jenis *Bruguiera* dan *Xylocarpus granatum*, sedangkan pada area yang tergenang hanya pada saat pasang tertinggi biasanya banyak ditumbuhi oleh mangrove dari jenis *Bruguiera sexangula* dan *Lumnitzera littorea*. (Noor et al., 2006).

Tempat tumbuh kembang mangrove yang paling bagus adalah tempat yang terdapat banyak lumpur, seperti muara sungai yang besar dan delta. Tempat dengan area pesisir yang terjal dan berombak besar dengan pasang surut yang kuat menjadi tempat yang sulit untuk pertumbuhan mangrove karena substrat berupa endapan lumpur yang diperlukan mangrove sulit terbentuk.

Berdasarkan ciri ekologis dan morfologisnya, mangrove dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis (Tomlinson, 1986 dalam Octaviani, Nisa Dwi, 2011), antara lain :

Kelompok mayor

Perakaran udara merupakan salah satu ciri dari kelompok mayor. Selain itu mangrove yang tergolong ke dalam kelompok ini memiliki cara tersendiri untuk beradaptasi dari tingginya kandungan garam di tempat tumbuhnya. Mangrove dari kelompok ini terdiri dari famili *Rhizophoraceae*, *Sonneratiaceae*, dan *Avicenniaceae*.

Kelompok minor

Ada jenis mangrove yang tumbuh di daerah tepi dan bukan bagian utama dari komunitas mangrove yaitu jenis dari *Excoecaria agallocha*.

Kelompok asosiasi mangrove

Beberapa jenis mangrove seperti *Acanthus sp.*, *Hibiscus tillaceus*, dan *Pandanus sp.* Biasanya ditemukan tumbuh di tempat yang jauh dari pantai dan berada dalam kelompok tumbuhan darat.

Penyusun hutan mangrove dapat dibedakan jenis-jenisnya berdasarkan area tumbuhnya dari laut ke darat menjadi empat zonasi, antara lain (Purnobasuki, 2005 dalam Octaviani, Nisa Dwi, 2011).

a. Zona Api-api - Prepat (*Avicennia-Sonneratia*)

Tanah yang agak lembek dan berlumpur merupakan ciri tanah yang terdapat pada zona ini dan terletak paling dekat dengan laut. Selain itu, zona ini mengandung sedikit bahan

organik dan kadar salinitas yang tinggi. Api-api (*Avicennia*), dan Prepat (*Sonneratia*), banyak tumbuh di zona ini. Jenis mangrove tersebut biasanya berasosiasi dengan jenis Bakau (*Rhizophora*)

b. Zona Bakau (*Rhizophora*)

Zona ini banyak ditumbuhi oleh jenis Bakau (*Rhizophora*) dan berasosiasi dengan jenis Dungun (*Heritiera*), Tanjung (*Bruguiera*) dan Nyirih (*Xylocarpus*). Tempat tumbuh jenis mangrove di zona ini memiliki ciri tanah yang lembek dan berlumpur

c. Zona Tanjung (*Bruguiera*)

Media tumbuh mangrove pada zona ini memiliki ciri tanah yang agak keras dan berlumpur karena terletak agak jauh dari laut. Zona ini banyak ditumbuhi oleh jenis mangrove tanjang dan jenis ini berasosiasi dengan jenis lain seperti Tingi (*Ceriops*), dan Dunggu (*Lumnitzera*) serta pohon *Lumnitzera gymnorrhiza* di beberapa lokasi.

2.2.3 Kondisi Mangrove di Indonesia

Menurut data dari pemetaan mangrove nasional pada tahun 2021, luas mangrove eksisting sebesar 3.364.080 Ha, dan luas potensi habitat mangrove adalah 756.183 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas ekosistem mangrove di Indonesia adalah 4.120.263 Ha dengan komposisi luas mangrove eksisting terhadap keseluruhan ekosistem mangrove di Indonesia adalah 82% dan luas potensi habitat mangrove sebesar 18%. Luas mangrove eksisting dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kerapatan tajuk lebat, sedang dan jarang.

No	Kelas Kerapatan Tajuk	Luas (Ha)	%
1	Mangrove Lebat	3.121.240	92,78
2	Mangrove Sedang	188.366	5,60
3	Mangrove Jarang	54.474	1,62
JUMLAH		3.364.080	100,00

Tabel 2. 1 luas mangrove eksisting di Indonesia tahun 2021

(sumber : peta mangrove nasional 2021)

Berdasarkan tabel terlihat bahwa kondisi mangrove eksisting yang ada pada tahun 2021 kondisinya didominasi oleh mangrove lebat (93%), mangrove sedang (5%) dan mangrove jarang (2%).

No	Penutupan Lahan	Luas	%
1	Area Terabrasi	4.129	0,55
2	Lahan Terbuka	55.889	7,39
3	Mangrove Terabrasi	8.200	1,08
4	Tambak	631.802	83,55
5	Tanah Timbul	56.162	7,43
JUMLAH		756.183	100

Tabel 2. 2 Luas potensi habitat mangrove di Indonesia

(sumber : peta mangrove nasional 2021)

Luas tutupan lahan yang berpotensi sebagai habitat mangrove di Indonesia memiliki total luas sekitar 756.183 hektar, yang terdiri dari area yang mengalami abrasi, lahan terbuka, mangrove yang terabrasi, tambak, dan tanah timbul. Berdasarkan data, area tambak memiliki sekitar 84% dari total potensi habitat mangrove.

No.	Fungsi Kawasan	Mangrove Eksisting (Ha)	Potensi Habitat Mangrove (Ha)	Jumlah (Ha)
1.	Hutan Lindung (HL)	911.397	83.737	995.134
2.	Hutan Konservasi (HK)	748.271	48.837	797.108
3.	Hutan Produksi (HP)	1.001.614	142.961	1.144.575
4.	Areal Penggunaan Lain (APL)	702.798	480.648	1.183.446
Total		3.364.080	756.183	4.120.263

Tabel 2. 3 Luas mangrove eksisting dan potensi habitat mangrove di dalam dan di luar kawasan hutan (sumber : peta mangrove nasional 2021)

Kondisi mangrove yang ada serta potensi habitatnya juga dapat dilihat berdasarkan lokasinya di dalam atau di luar kawasan hutan. Mangrove yang sudah ada sebagian besar berada di kawasan Hutan Produksi (HP), karena wilayah ini umumnya terletak di dataran rendah, termasuk daerah pesisir. Sementara itu, potensi habitat mangrove lebih banyak ditemukan di luar kawasan hutan, yaitu di Area Penggunaan Lain (APL).

2.2.4 Kondisi Mangrove di Semarang

Berdasarkan (Propinsi et al., 2010) Peraturan Daerah Kota Semarang No 7 Tahun 2010 Pasal 27 Ayat 1 dan 2 menyatakan besaran komponen RTH Kawasan Pantai Berhutan Mangrove ditetapkan sebesar kurang lebih 400 hektar (2,252%) dari luas wilayah daerah. Sebaran luas RTH Kawasan Pantai berhutan mangrove terdiri dari :

- a. luas RTH Kawasan Pantai Berhutan Bakau Wilayah Kecamatan Semarang Utara sebesar $\pm 100,000$ hektar (0,268%);
- b. luas RTH Kawasan Pantai Berhutan Bakau Wilayah Kecamatan Semarang Barat sebesar $\pm 30,000$ hektar (0,080%);
- c. luas RTH Kawasan Pantai Berhutan Bakau Wilayah Kecamatan Genuk sebesar $\pm 45,000$ hektar (0,12%); dan
- d. luas RTH Kawasan Pantai Berhutan Bakau Wilayah Kecamatan Tugu sebesar $\pm 225,000$ hektar (0,602%).

Kelas Tutupan Lahan	Luas Tahun 2017 (ha)	Luas Tahun 2022 (ha)
<i>Mangrove</i>	893,028	809,539
Vegetasi Lain	1058,587	1074,210
Badan Air	1625,731	1625,389
Area Terbangun	2330,156	2392,220
Pertanian	440,690	445,100

Tabel 2. 4 Hasil Klasifikasi tutupan lahan tahun 2017 dan 2022

(Sumber : jurnal geodesi undip)

Menurut penelitian (Kusuma et al., 2023) Terdapat data mengenai luas beberapa area, antara lain mangrove dengan luas 809,539 hektar, badan air dengan 1.625,389 hektar, area terbangun seluas 2.392,220 hektar, area pertanian seluas 445,100 hektar, dan vegetasi lain sebesar 1.074,210 hektar. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir, terjadi perubahan pada masing-masing kategori tutupan lahan. Wilayah mangrove mengalami penurunan seluas 83,488 hektar.



Gambar 2. 1 Hasil Klasifikasi tutupan lahan tahun 2017 dan 2022

(Sumber : jurnal geodesi undip)

Kerapatan mangrove pada tahun 2022 mencapai total luas 635,592 hektar. Dengan demikian, area mangrove seluas 93,983 hektare di Kota Semarang telah menurun dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2017 hingga tahun 2022 (Kusuma et al., 2023)

2.2.5 Manfaat Mangrove

Kawasan mangrove memiliki pengaruh yang sangat besar bagi lingkungan mulai dari sebagai pelindung pesisir pantai dari abrasi akibat ombak, mengurangi efek dari hembusan angin yang kencang, penyaring bahan pencemar dan intrusi air laut, menyerap kandungan logam berat yang berbahaya, pengatur iklim mikro, hingga

sebagai stok karbon. Hutan mangrove juga bermanfaat sebagai tempat tinggal bagi biota laut, tempat mencari makan, tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*). Selain itu, juga turut berperan sebagai tempat singgah migrasi berbagai jenis burung.

Selain memiliki fungsi ekologis, mangrove juga memiliki fungsi ekonomis bagi pembangunan di wilayah pesisir yang penting. Fungsi ekonomis bagi masyarakat pesisir dari keberadaan hutan mangrove dapat berupa barang yang didapat melalui hasil tangkapan yang meningkat dan kayu bakau yang mempunyai nilai ekspor tinggi serta bahan makanan dari buah mangrove. Selain itu ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan bagi masyarakat melalui kegiatan ekowisata pesisir (Wardhani, 2011; Heriyanto & Subiandono, 2011)

2.2.6 Proses Pengolahan Mangrove Non-Kayu

Ada beberapa jenis mangrove yang buahnya dapat dijadikan sebagai bahan baku makanan antara lain : *A. aureum*, *A. marina*, *N. fructicans*, *R. mucronata*, *R. stylosa*, *R. apiculata*, dan *S. alba* (Santoso dkk., 2005 dalam Sahil & Irham Soamole, 2013). Mangrove dari jenis *S. alba* banyak dijumpai tumbuh di zona depan. Buah *S. alba* dapat langsung dikonsumsi karena tidak mengandung racun. Buah dari jenis mangrove ini dapat langsung dikonsumsi dan diolah menjadi makanan dan minuman jika sudah matang dengan karakter rasa asam (Santoso dkk, 2005 dalam (Sahil & Irham Soamole, 2013)

Namun ada beberapa jenis mangrove yang membutuhkan proses pengolahan untuk menghilangkan kadar zat berbahaya di dalamnya, yaitu dengan cara:

1. Merebus buah yang masih segar selama 30 menit, kemudian dikupas
2. Direndam dengan abu dapur untuk menghilangkan getahnya.
3. Proses perendaman selama tiga hari. Air rendaman abu dapur diganti setiap hari pada jam yang sama yakni direndam pada pukul 8 pagi di hari pertama dan air rendaman diganti pada jam 8 di hari kedua.
4. Jika rendaman air sudah terasa tawar, maka buah mangrove siap untuk dijemur hingga kering.
5. Setelah kering, kemudian digiling dan diayak hingga menjadi tepung.
6. Tepung yang sudah jadi inilah yang dapat digunakan untuk bahan dasar pembuatan kue kering maupun kue basah.

2.3 Tinjauan Hotel

2.3.1 Pengertian Hotel

Menurut KBBI, hotel merupakan tempat berupa bangunan berkamar untuk menginap dan makan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Hotel menyediakan pelayanan, penginapan, makan dan minum bagi setiap orang dan akomodasi ini dikelola secara komersil. Secara umum, hotel adalah sebuah bangunan yang menyediakan jasa, yang umumnya menawarkan penginapan. Hotel merupakan tempat yang digunakan oleh wisatawan (pengunjung) untuk menginap atau beristirahat di suatu tempat wisata.

2.3.2 Jenis-jenis Hotel

Hotel dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya :

1. City hotel

City Hotel merupakan jenis hotel yang letaknya di daerah perkotaan yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara

2. Residential Hotel

Hotel yang umumnya terletak di daerah pinggiran kota besar dan jauh dari keramaian kota tetapi masih berdekatan dan mudah untuk mencapai ke tempat kegiatan usaha

3. Resort Hotel

Hotel yang biasanya terletak di kawasan wisata alam, seperti pegunungan, pantai, danau, dan lainnya. Hotel ini menjadi pilihan bagi orang-orang yang ingin berlibur dan beristirahat

4. Motel

Motel merupakan jenis hotel yang terletak di pinggir jalan raya dan biasanya di lokasi yang menghubungkan antar satu kota dengan kota-kota besar lainnya sehingga hotel jenis ini juga sering ditemukan di batas kota besar

2.3.3 Hotel Resort

Hotel resort merupakan sebuah hotel bagi pengunjung yang sebagian besar ingin berlibur dan tidak melakukan kegiatan usaha. Biasanya hotel resort terletak di kawasan wisata. Hotel resort difungsikan sebagai tempat untuk berlibur atau beristirahat sehingga biasanya terletak cukup jauh dari pusat kota. Sebuah hotel resort sebaiknya terletak di lahan yang berkaitan dengan objek wisata, oleh karena itu letaknya berada pada perbukitan, pegunungan, lembah, ataupun di pinggiran pantai (Nyoman S Pendi,

Ilmu Parwis. Jakarta. Akademi Pariwisata Trisakti, 1999)

2.3.4 Tipologi Hotel Resort

Menurut Hattrell, 1962 bentuk bangunan hotel resort dapat dilihat dari tipologi bangunannya, yaitu :

- **Bentuk Cottage**
Bentuk ini memiliki ciri berupa massa yang berdiri sendiri dan terdiri dari beberapa unit serta tersusun menyebar sehingga aktivitas tercipta secara horizontal.
- **Bentuk Convention**
Bentuk ini memiliki karakteristik berupa satu massa bangunan dengan lantai bertingkat yang banyak dan tersusun secara vertikal. Penyusunan seperti ini dilengkapi dengan transportasi vertikal seperti lift atau tangga sehingga aktivitas yang terjadi cenderung vertikal.
- **Bentuk Kombinasi**
Menggabungkan antara bentuk convention dan cottage sehingga hubungan aktivitas yang terjadi adalah aktivitas secara vertikal dan horizontal.

2.3.5 Klasifikasi Hotel

Hotel dapat diklasifikasikan menjadi 5 kelas, yaitu :

1. Hotel Bintang 1

Hotel bintang 1 memfasilitasi kamar standard dengan luas paling kecil 20 m² sebanyak 15 kamar paling sedikit serta dilengkapi dengan kamar mandi dalam.

2. Hotel Bintang 2

Hotel jenis ini memfasilitasi pengunjung dengan kamar standard paling sedikit 20 kamar dengan luas paling kecil 22 m². Selain itu, memiliki minimal 1 kamar suite dengan luas minimal 44 m² serta dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi, telepon, televisi, serta AC.

Pada hotel ini juga terdapat fasilitas lobby penerima tamu di ruang depan hotel serta fasilitas olahraga dan rekreasi

3. Hotel Bintang 3

Memiliki kamar standar minimal 30 kamar dengan luas paling kecil 24 m²

Memiliki minimal kamar suite sebanyak 2 buah dengan luas paling kecil 48 m²

Dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi, telepon, televisi, dan AC di dalam kamar

Terdapat fasilitas olahraga, rekreasi, restoran, rest area, toilet umum, dan bar serta

concierge staff/ valet parking staff

4. Hotel Bintang 4

Menyediakan kamar standar paling sedikit 50 kamar yang didesain seluas 24 m²

Mengakomodasi paling sedikit kamar suite sebanyak 3 unit yang didesain seluas 48 m². Selain itu, dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi, telepon, televisi, dan AC di dalam kamar. Terdapat lobby hotel dengan luas paling kecil 100 m², fasilitas olahraga, rekreasi, restoran, rest area, toilet umum, dan bar serta concierge staff

5. Hotel Bintang 5

Menyediakan kamar standar paling sedikit 100 kamar yang didesain seluas 26 m²

Mengakomodasi kamar suite sebanyak 4 buah yang didesain seluas 52 m²

Dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dengan instalasi air panas, air dingin, telepon, televisi, dan AC di dalam kamar. Terdapat lobby hotel dengan luas paling kecil 100 m², fasilitas olahraga, rekreasi, , rest area, toilet umum, concierge staff, restoran dan bar serta pelayanan room service (pesan antar ke kamar 24 jam)

2.3.5 Syarat Hotel Resort

Arsitektur bangunan hotel seharusnya memperhatikan syarat-syarat seperti undang-undang atau peraturan yang berlaku dan disesuaikan dengan keadaan setempat. Interior dan tata ruang seharusnya mempertimbangkan fungsi ruangan sehingga dapat menghadirkan suasana rekreasi, harmonis, dan bercirikan khas daerah terkait. Jenis perlengkapan dan mutunya disesuaikan dengan jenis ruangan, jenis dan keadaan setempat untuk mutunya dipertimbangkan sesuai dengan kelas dari hotel. Dilengkapi dengan kamar hotel untuk pengunjung yang terdiri dari kamar tidur, kamar mandi, dan serambi, fasilitas service, karyawan, dan dilakukan pemeliharaan (maintenance)

2.4 Tinjauan Ekowisata

2.4.1 Pengertian Ekowisata

Wisata dapat dibagi menjadi tiga jenis menurut konsep pemanfaatan (Yanti, Dwi Indah Widya, Carolus Paruntu, Rene Charles Kepel, 2022), yaitu :

1. Wisata alam (nature tourism) adalah kegiatan wisata yang fokus pada pengalaman menikmati kondisi atau keindahan panorama alam.
2. Wisata budaya (cultural tourism) adalah kegiatan wisata yang berfokus pada kekayaan budaya dengan penekanan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (ecotourism), yang juga dikenal sebagai wisata hijau (green tourism) atau wisata alternatif (alternative tourism), adalah bentuk wisata

yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, dengan tujuan menghubungkan perlindungan sumber daya alam dan industri pariwisata.

Ekowisata menurut Yulianda (2019), merupakan wisata yang lebih mengandalkan karakter sumber daya alam daripada sumber daya lainnya. Ekowisata memanfaatkan dan melestarikan kondisi serta sumber daya alam dan budaya lokal. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Konsep ekowisata merupakan pendekatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan tujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan alam maupun budaya yang pengelolaannya melalui peningkatan partisipasi masyarakat.

Ekowisata sering dianggap sebagai salah satu model pariwisata dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Banyak negara melihat ekowisata sebagai potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan, terutama di negara-negara berkembang (Honey, 2008).

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga esensi utama ekowisata yaitu :

1. Melindungi dan melestarikan lingkungan;
2. Menghargai kebudayaan lokal serta memberikan manfaat terhadap masyarakat setempat; dan
3. Memberikan pembelajaran sekaligus perjalanan yang menyenangkan bagi wisatawan.

2.4.2 Prinsip Ekowisata

Menurut Yulianda (2019) dalam (Yanti, Dwi Indah Widya, Carolus Paruntu, Rene Charles Kepel, 2022), konsep pengembangan ekowisata sejalan dengan misi pengelolaan konservasi yang mempunyai tujuan :

- a. menjaga keberlangsungan proses ekologi yang mendukung sistem pembangunan
- b. Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati,
- c. menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya, dan
- d. Berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Konsep pengembangan ekowisata hendaknya dilandasi pada prinsip dasar ekowisata yang meliputi:

- a. Mencegah dan menanggulangi akibat dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Karakter alam dan budaya setempat perlu dipertimbangkan dalam pecegahan dan penanggulangan tersebut.
- b. Edukasi konservasi lingkungan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung dan masyarakat terkait pentingnya konservasi.

- c. Retribusi atau pajak konservasi (*conservation tax*) menjadi salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan langsung bagi kawasan yang dapat digunakan untuk pengelolaan dengan partisipasi masyarakat dalam perencanaan.
- d. Keuntungan ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat dapat mendorong rasa kepedulian untuk menjaga kelestarian kawasan.
- e. Pengembangan fasilitas tetap mempertimbangkan keserasian dan keaslian alam sehingga tercipta keharmonisan dengan alam.
- f. Batas pemanfaatan melalui daya dukung. Pengembangan fasilitas beserta daya tampung perlu memperhatikan daya dukung lingkungannya.

2.4.3 Manfaat Ekowisata

Menurut (Syah & Said, 2020) ada beberapa manfaat yang diperoleh melalui kegiatan ekowisata, antara lain:

1. Konservasi.

Wisata yang berhubungan positif dengan konservasi, dapat memberikan dampak ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keberagaman hayati dan budaya, melindungi warisan alam serta budaya.

2. Pemberdayaan ekonomi.

Ekowisata yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat menjadi salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan dan terwujudnya pembangunan berkelanjutan karena meningkatnya kapasitas dan kesempatan kerja masyarakat setempat.

3. Pendidikan lingkungan.

Dalam ekowisata menawarkan kegiatan menghargai alam, masyarakat, dan budaya lokal secara utuh serta melibatkan pendidikan lingkungan, sehingga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan menambah pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung.

2.5 Tinjauan Arsitektur Ekologi

2.5.1 Pengertian Arsitektur Ekologis

Menurut Heinz Frick & Suskiyatno dalam Musyawaroh, 2023 arsitektur ekologis mengacu pada pendekatan yang memelihara sumber daya alam, mengelola tanah, air, dan udara, melalui penggunaan sistem-sistem bangunan hemat energi, pemanfaatan material lokal, meminimalisir efek negatif terhadap alam, penyerapan gas buangan menjadi lebih tinggi, dan pemanfaatan teknologi untuk mempertimbangkan nilai-nilai ekologi.

2.5.2 Prinsip Arsitektur Ekologi

Menurut Frick, 1996 bangunan ekologis memiliki beberapa prinsip bangunan antara lain

:

- a. Menyesuaikan dengan lingkungan alam setempat,
- b. Penghematan penggunaan energi dan penghematan sumber energi alam yang tidak dapat diperbaharui,
- c. Pemeliharaan sumber daya dari lingkungan seperti air, udara, dan tanah.
- d. Memelihara dan memperbaiki peredaran alam,
- e. Penggunaan sistem pusat energi seperti listrik dan air serta limbah berupa cair dan padat dapat dikurangi,
- f. Kemungkinan kebutuhan sehari-hari penghuninya dapat dihasilkannya sendiri,
- g. Pemanfaatan sumber daya alam sekitar kawasan berupa material ataupun sebagai utilitas bangunan untuk sistem bangunan.

2.6 Tinjauan Universal Design

2.6.1 Definisi Universal Design

Berdasarkan Permen PUPR No. 14 Tahun 2017, desain universal adalah desain perancangan bangunan gedung beserta fasilitasnya yang dapat digunakan oleh semua orang secara bersama-sama tanpa diperlukan adaptasi atau perlakuan khusus

2.6.2 Prinsip Universal Design

Kemudahan bangunan Gedung dilakukan melalui penerapan prinsip desain universal dalam proses pembangunan bangunan gedung sudah dijelaskan di dalam Peraturan Kementerian PUPR No.14 Tahun 2017. Prinsip Desain Universal sebagaimana dimaksud meliputi:

1. Kesetaraan penggunaan ruang
Pengguna dari kalangan difabel dan non difabel harus dapat menggunakan Gedung maupun lansekap.
2. Keselamatan dan keamanan bagi semua
Setiap pengguna difabel maupun non difabel harus dapat menggunakan bangunan gedung dengan selamat dan aman.
3. Kemudahan akses tanpa hambatan
Desain bangunan dan lansekap harus mudah untuk diakses pengguna tanpa hambatan baik fisik maupun non fisik dan juga harus mempertimbangkan bahwa desain tersebut mudah untuk dipahami.

4. Kemudahan akses informasi

Bangunan gedung harus didesain dengan mempertimbangkan kemudahan pengaksesan informasi dan mudah untuk dipahami terlepas dari kondisi dan kemampuan sensorik penggunanya.

5. Kemandirian penggunaan ruang

Bangunan gedung dan lingkungan harus didesain dengan mempertimbangkan kemampuan setiap pengguna sehingga mereka dapat menggunakannya.

6. Efisiensi upaya pengguna

Bangunan gedung dan lingkungan harus didesain dengan mempertimbangkan efisiensi penggunaan dan tanpa effort lebih bagi penggunanya.

7. Desain ruang yang sesuai dan ergonomis.

Ukuran dan kenyamanan ruangan harus diperhatikan agar seluruh pengguna mudah untuk mengakses dan menggunakannya.

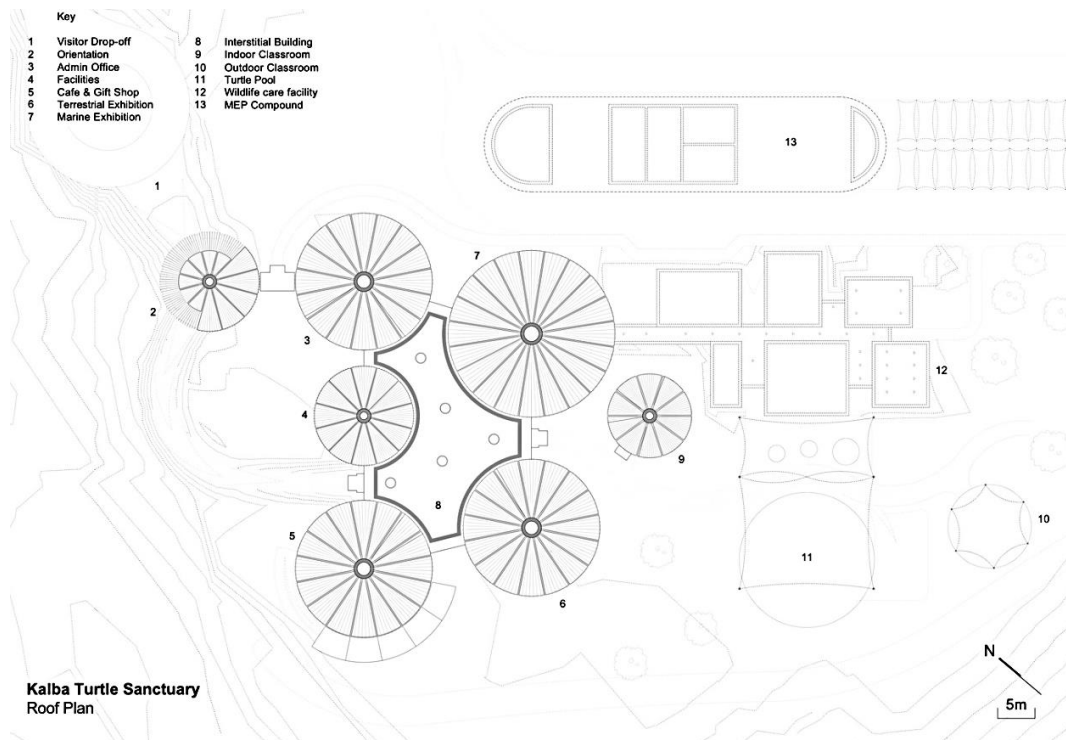
2.7 Studi Preseden

2.7.1 Kalba Mangrove Education Center, UAE

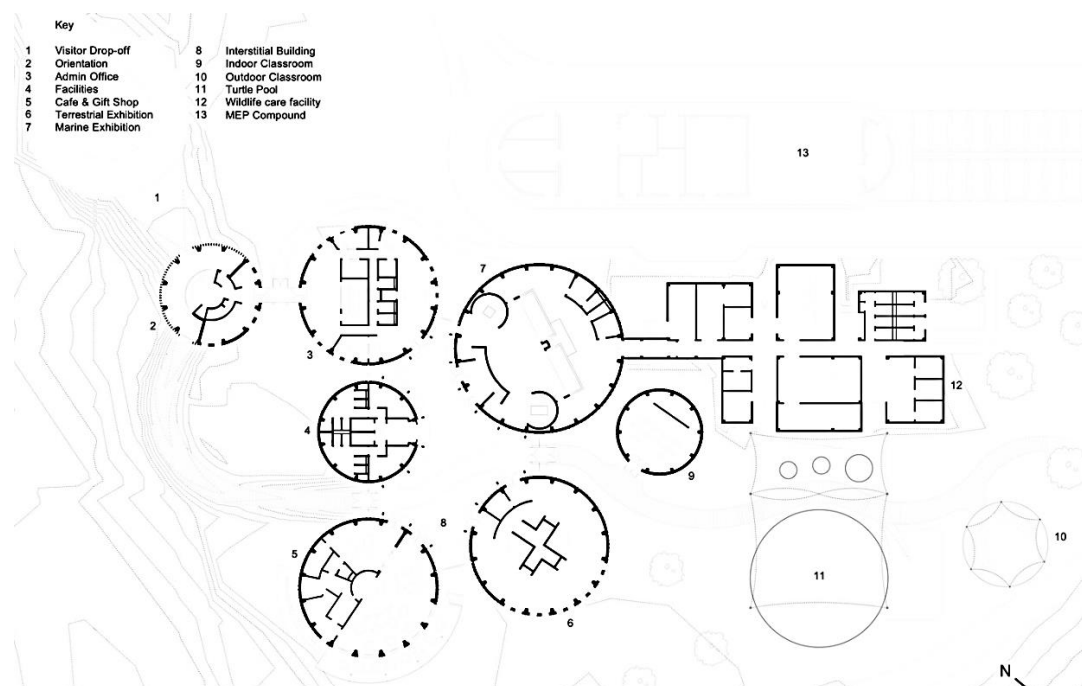
Kawasan ini didesain oleh Hopkins Architects yang selesai dibangun pada tahun 2021. Di dalam kawasan ini menyediakan fasilitas pendidikan dan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterlibatan dalam program konservasi. Berfungsi sebagai basis operasional untuk penelitian dan pemantauan sumber daya alam cagar alam Kalba yang dilindungi

Fasilitas pada kawasan ini terdiri dari akuarium, area pameran, fasilitas pengunjung, kantor staf, fasilitas dokter hewan, ruang kelas, toko souvenir, dan kafe. Pengunjung dapat menjelajahi keanekaragaman hayati hutan bakau dan rawa serta spesies makhluk hidup lain yang hidup didalamnya melalui jalur alam yang sudah didesain dengan baik. Spesies hewan yang dapat diamati yaitu kura-kura, ikan pari, kijang, dan Arabian Collard Kingfisher yang langka.

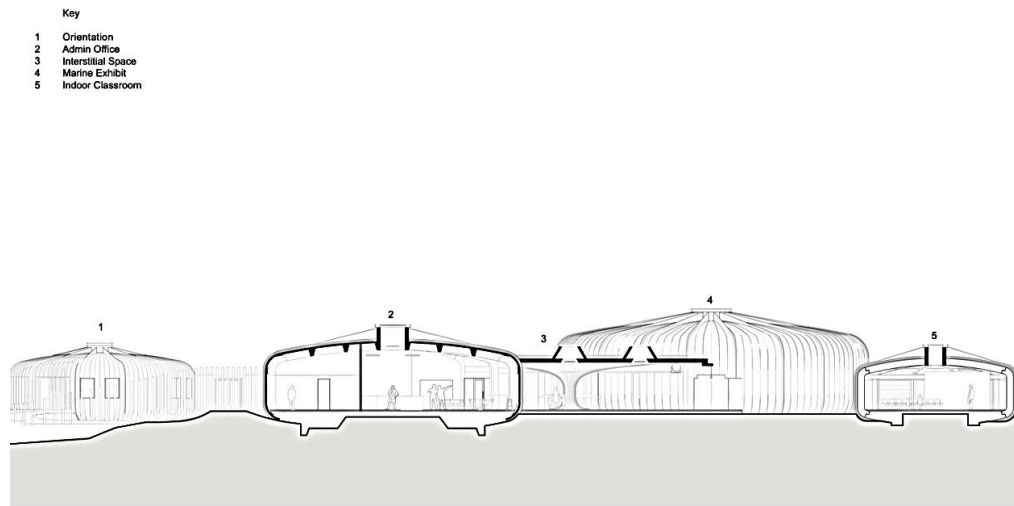
Bangunan edukasi mangrove ini dirancang menggunakan struktur beton pra-fabrikasi untuk meminimalkan gangguan pada kawasan lahan yang ada. Menggunakan pondasi beton yang berbentuk seperti cakram sederhana yang kuat serta menaikkan level lantai bangunan agar melindungi bangunan dari pasang surut



*Gambar 2.2 siteplan **Kalba Mangrove Education Center, UAE**
(Sumber www.archdaily.com)*



*Gambar 2.3 Denah Kalba Mangrove Education Center, UAE
(Sumber www.archdaily.com)*



Gambar 2. 4 Potongan Kalba Mangrove Education Center, UAE
(Sumber www.archdaily.com)



Gambar 2. 5 interior Kalba Mangrove Education Center, UAE
(Sumber www.archdaily.com)



*Gambar 2. 6 interior **Kalba Mangrove Education Center, UAE**
(Sumber www.archdaily.com)*



*Gambar 2. 7 interior **Kalba Mangrove Education Center, UAE**
(Sumber www.archdaily.com)*



*Gambar 2. 8 interior Kalba Mangrove Education Center, UAE
(Sumber www.archdaily.com)*

2.7.2 Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk, Jakarta

Kawasan ini merupakan ekosistem lahan basah dengan luas 99,82 hektar yang didominasi oleh hutan mangrove. Melihat kondisi polusi yang cukup tinggi di Jakarta, kurangnya lahan terbuka hijau serta adanya ancaman erosi dan abrasi garis pantai membuat kawasan konservasi sangat dibutuhkan di Jakarta.

Pada tahun 1928 TWA Angke Kpauk merupakan bagian dari kawasan Hutan Angke Kapuk dengan luasan 99,82 Ha, kemudian pada tahun 1960 alih fungsi menjadi lahan tambak seluas 90%. Pada tahun 1995 ditetapkan statusnya dan nama kawasan sebagai TWA Mangrove Angke Kapuk dan memperoleh izin pariwisata alam pada tahun 1997. Dilakukan upaya pengembangan program restorasi dan wisata alam pada tahun 2000. Pada tahun 2010 diresmikan dan hingga sekarang masih dilakukan upaya untuk restorasi dan melestarikan hutan mangrove sambil mengembangkan fasilitas dan aktivitas yang dapat mengedukasi, menunjang dan mengakomodir kebutuhan wisatawan.



Gambar 2. 9 Siteplan Kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk

Sumber : Whatsapp Admin TWA Mangrove Angke Kapuk

Kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung di kawasan ini cukup beragam mulai dari kegiatan konservasi mangrove, seperti pembibitan, penanaman. Kegiatan wisata air, seperti speed boat, perahu dayung, trip dengan kayak, trip dengan standing up paddleboard, bersantai dan menikmati makan dan minum di mangrove house café serta kantin, serta kegiatan menginap yang menyediakan beberapa jenis tipe akomodasi penginapan.



Gambar 2. 10 Area Pembibitan Mangrove di TWA Mangrove Angke Kapuk

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 2. 11 Area Penanaman Mangrove

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2. 12 Dermaga Perahu

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2. 13 Eksterior Mangrove Café

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. 14 Eksterior Cottage

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. 15 Eksterior Camping Ground

Sumber : Dokumentasi Pribadi



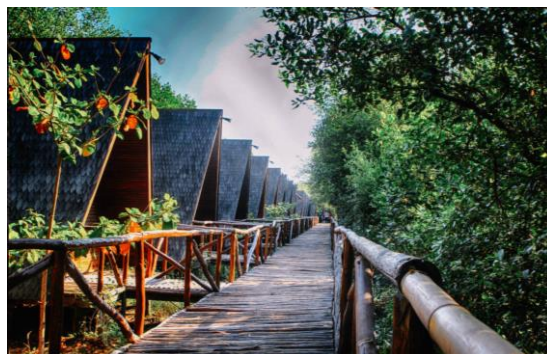
Gambar 2. 16 Bangunan Serbaguna

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. 17 Penginapan Apung Bertingkat (Suite room)

(Sumber jakartamangrove.id)



Gambar 2. 18 Camping Unit Di Atas Air

(Sumber jakartamangrove.id)

2.7.3 BeeJay Bakau Resort, Probolinggo

Bee Jay Bakau Resort (BJBR) Probolinggo merupakan kawasan wisata di Kota Probolinggo sejak tahun 2012 seluas 91,42 hektar, yang memanfaatkan daya tarik

mangrove seluas 37 hektar hutan bakau yang terletak di Pelabuhan Mayangan, Probolinggo. BJBR menawarkan pemandangan laut yang dikelilingi taman buatan yang asri sehingga memberikan tempat berfoto yang *instagramable*.



Gambar 2. 19 BeeJay Bakau Resort

Sumber : beejaybakauresort.com



Gambar 2. 20 Penginapan Apung

Sumber : beejaybakauresort.wixsite.com

Ekowisata BJBR menghadirkan pemandangan laut dengan hutan mangrove yang dipadukan dengan pantai pasir putih buatan dengan fasilitas-fasilitas pendukung, seperti jembatan kayu, café tenda, rest 0-tent, Gedung pertemuan, penginapan/bungalow, flying fox, cycling track, patung kuda, Lorong seribu payung, bioskop 6d, spot foto, globe BJBR, ikon BJBR, taman bunga matahari, piramida botol bekas, gembok cinta



Gambar 2. 21 Mushola Apung
Sumber : beejaybakauresort.wixsite.com



Gambar 2. 22 Cycling Track
Sumber : beejaybakauresort.wixsite.com

Hasil Studi Preseden

Aspek	Kalba Mangrove Education Center, UAE	TWA Mangrove Angke Kapuk, Jakarta	BeeJay Bakau Resort, Probolinggo
Lokasi	Sharjah city, United Arab Emirates	Jl. Mualim Teko, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara	Pelabuhan PPP Mayangan, Mangunharjo, Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur
Luas Lahan	+/- 4 hektar	99,82 hektar	91,42 hektar
Aktivitas	Edukasi mangrove, pengamatan hewan, berjalan di hutan mangrove, makan dan minum, bersantai, penanaman mangrove	Konservasi mangrove (pembibitan dan penanaman), wisata air (speed boat, perahu dayung, kayak, paddleboard), bersantai	Berkeliling, Makan dan minum, beribadah, berfoto, bermain wahana air, menanam mangrove, menginap

		,makan dan minum, menginap	
Fasilitas	- Pameran terrestrial - pameran kelautan - fasilitas perawatan satwa liar - ruang kelas indoor dan outdoor - kolam penyu - fasilitas perawatan satwa liar - ruang MEP - kantor pengelola - café dan toko souvenir	- Area pembibitan - Dermaga perahu - Café - Kantin - bangunan serbaguna - kantor pengelola - toilet kawasan - Mushola - mangrove track - camping ground penginapan : - 8 unit camping ground - 8 unit villa dengan 2 kamar family room (kapasitas 4 orang) - 1 unit villa tingkat (suite room, kapasitas 4 orang) - 1 unit villa (suite room, kapasitas 2 orang) - 2 unit rumah bentang (10 kamar ekonomi, kapasitas 20 orang)	- café tenda - Gedung pertemuan - flying fox - cycling track - patung kuda - Lorong payung - bioskop 6d - spot foto - taman bunga matahari - mushola penginapan : - 6 unit cottage junior suite (1 tempat tidur king size, kapasitas 2 orang) - 3 unit villa (king size bed, single bed, kapasitas 7 orang) - 4 unit cottage executive (kapasitas 2 orang) - 1 unit villa besar (kapasitas 18 - 38 orang)
Gaya Arsitektur	Biomimikri arsitektur	Arsitektur tradisional (model panggung)	Arsitektur Tropis Modern

Tabel 2. 5 Tabel hasil studi preseden

Hasil Studi Pustaka

Kriteria Kawasan Ekowisata	Fasilitas Kawasan Ekowisata	Fasilitas Penginapan	Prinsip Desain Arsitektur Ekologi
- Berfokus pada konservasi	- Area parkir - Ruang penerimaan	- camping ground 8 unit	- Penyesuaian terhadap lingkungan alam

lingkungan - Edukasi lingkungan untuk memahami dan menghargai alam - Terletak di daerah konservasi lingkungan (mangrove di pesisir) - Memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat	- Loket - Bangunan serbaguna - Bangunan edukasi lingkungan (mangrove) - Mangrove track - Menara pandang - Café - Mushola - Toko souvenir - Kantor pengelola - Toilet - Pos keamanan	- cottage tipe standard 6 unit (kapasitas 2 orang) - cottage tipe family room 2 unit (kapasitas 4-6 orang)	setempat, - menghemat penggunaan energi, - Memelihara sumber lingkungan (udara, tanah, air) - Memelihara dan memperbaiki peredaran alam, - Mengurangi ketergantungan kepada energi listrik dan air - Sistem bangunan menggunakan sumber daya alam yang bersumber dari sekitar kawasan perencanaan.
--	---	---	---

Tabel 2. 6 Tabel hasil studi literatur